

MASYARAKAT DAN SOSIALISASI

Oleh: Normina*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi tentang sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Seorang anak dikatakan telah melakukan sosialisasi dengan baik, apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi juga memerhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Selain keluarga, sekolah, kelompok bermain dan media massa, sosialisasi juga dilakukan oleh institusi agama, tetangga, organisasi rekreasi, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat persepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

Kata kunci: Pergeseran, Paradigma, Sosiologi, Masyarakat

A. Pendahuluan

Manusia berbeda dari binatang. Perilaku pada binatang dikendalikan oleh instink/naluri yang merupakan bawaan sejak awal kehidupannya. Binatang tidak menentukan apa yang harus dimakannya, karena hal itu sudah diatur oleh naluri. Manusia merupakan makhluk tidak berdaya kalau hanya mengandalkan nalurinya. Naluri manusia tidak selengkap dan sekuat pada binatang. Untuk mengisi kekosongan dalam kehidupannya manusia mengembangkan kebudayaan. Manusia harus memutuskan sendiri apa yang akan dimakan dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang kemudian menjadi bagian dari kebudayaannya. Manusia mengembangkan kebiasaan tentang apa yang dimakan, sehingga terdapat perbedaan makanan pokok di antara kelompok/masyarakat. Demikian juga dalam hal hubungan antara laki-laki dengan perempuan, kebiasaan yang berkembang dalam setiap kelompok menghasilkan bermacam-macam sistem pernikahan dan kekerabatan yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan pada manusia/masyarakat diperoleh melalui proses belajar, yang disebut sosialisasi. (Ankie M.M. Hoogvelt, 1985.; 111)

Ada beberapa pokok masalah yang diangkat dalam tulisan ini, yakni: sekitar pengertian masyarakat dan sosialisasi, apa sistem nilai dan

*Pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Wasliyah Barabai.

perkembangan masyarakat yang umumnya dipegangi oleh mereka. Kajian atau penelitian terhadap sistem nilai dan perkembangan masyarakat yang melihat dari sisi latar belakang munculnya motivasi-motivasi yang menyertai pelaksanaannya, dan ditelaah dari perspektif sosiologi pengetahuan sepanjang yang penelusuran peneliti belum pernah dilakukan.

B. Pengertian Masyarakat dan Sosialisasi

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Radiansyah, 2008.; h. 214).

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasikan ada: Masyarakat pemburu, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agricultural intensif yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat tradisional (Soerjono Soekanto, 1985.; 29).

Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia :

1. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
4. Menurut Paul B.Horton & C.Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut (Radiansyah, 2008.; 216).

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang disekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang

lain. Masyarakat sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok, yang besar maupun kecil bergantung pada jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok. Tiap orang menjadi anggota keluarga yang terdiri atas ibu-ayah dan anak, atau keluarga besar yang juga mencakup paman, kakek, cucu dan sebagainya (Nurani Soyomukti, 2010.; 408).

Dalam pengelompokan sering dibedakan kelompok *primer* dan kelompok *sekunder*. Kelompok primer adalah kelompok pertama dimana ia mula-mula berinteraksi dengan orang lain yakni keluarga, kelompok sepermainan, dan lingkungan tetangga. Dalam kelompok primer terdapat hubungan temu-muka langsung dalam suasana akrab. Dalam kelompok ini ia mempelajari kebiasaan yang fundamental seperti bahasa, soal baik buruk, kemampuan untuk mengurus diri sendiri, kerja sama dan bersaing. Disiplin dan sebagainya. Kelompok primer juga sering disebut *Gemeinschaft*. (S.Nasution, 2004.; 60-61).

Sedangkan pengertian sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. (http://shareexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat_8061.html)

Berikut pengertian sosialisasi menurut para ahli :

1. Charlotte Buhler: Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.
2. Peter Berger: Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.
3. Paul B. Horton: Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya.
4. Soerjono Soekanto: Sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru (Hassan Shadily, 1989.; 47).

C. Tipe sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. contoh, standar apakah seseorang itu baik atau tidak di sekolah dengan di kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah, misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan

standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Elly M. Setiadi, 2006.; 55). Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

2. Informal

Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat (Elly M. Setiadi, 2006; 58).

Dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak tiga proses, yaitu:

1. belajar nilai dan norma (sosialisasi).
2. menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (internalisasi).
3. membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya (enkulturasi). (Darmansyah M, 1986; 12).

D. Agen-agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi, dapat juga disebut sebagai media sosialisasi.

1. Keluarga sebagai agen/media sosialisasi

Keluarga merupakan satuan sosial yang didasarkan pada hubungan darah (genealogis), dapat berupa keluarga inti (ayah, ibu, dan atau tanpa anak-anak baik yang dilahirkan maupun diadopsi), dan keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti yang mempunyai hubungan darah baik secara hirarkhi maupun horizontal.

Nilai dan norma yang disosialisasikan di keluarga adalah nilai norma dasar yang diperlukan oleh seseorang agar nanti dapat berinteraksi dengan orang-orang dalam masyarakat yang lebih luas.

2. Kelompok pertemanan sebagai agen/media sosialisasi

Dalam lingkungan teman sepermainan lebih banyak sosialisasi yang berlangsung equaliter, seseorang belajar bersikap dan berperilaku terhadap orang-orang yang setara kedudukannya, baik tingkat umur maupun pengalaman hidupnya.

Melalui lingkungan teman sepermainan seseorang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dan interaksinya dengan orang-orang lain yang bukan anggota keluarganya. Disinilah seseorang belajar mengenai berbagai keterampilan sosial, seperti kerjasama, mengelola konflik, jiwa sosial, kerelaan untuk berkorban, solidaritas, kemampuan untuk mengalah dan keadilan. Di kalangan remaja kelompok sepermainan dapat berkembang menjadi kelompok persahabatan dengan frekuensi dan intensitas interaksi yang lebih mantap. Bagi seorang remaja, kelompok persahabatan dapat berfungsi sebagai penyaluran berbagai perasaan dan aspirasi, bakat, minat serta perhatian yang tidak mungkin disalurkan di lingkungan keluarga atau yang lain.

3. Peran positif kelompok sepermainan/persahabatan

Kehidupan berkelompok sepermainan/persahabatan dalam masyarakat mempunyai peran, yaitu:

- a. Memberikan rasa aman dan rasa yang dianggap penting dalam kelompok yang berguna bagi pengembangan jiwa
- b. Menumbuhkan dengan baik kemandirian dan kedewasaan
- c. Tempat yang baik untuk mencurahkan berbagai perasaan: kecewa, takut, khawatir, suka ria, dan sebagainya, termasuk cinta.
- d. Merupakan tempat yang baik untuk mengembangkan ketrampilan sosial: kemampuan memimpin, menyamakan persepsi, mengelola konflik, dan sebagainya. Tentu saja ada peran kelompok persahabatan yang negatif, seperti perilaku-perilaku yang berkembang di lingkungan *delinquen* (menyimpang), misalnya gang.

4. Sistem/lingkungan pendidikan sebagai agen/media sosialisasi

Di lingkungan pendidikan/sekolah anak mempelajari sesuatu yang baru yang belum dipelajari dalam keluarga maupun kelompok bermain, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Lingkungan sekolah terutama untuk sosialisasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai kebudayaan yang dipandang luhur dan akan dipertahankan kelangsungannya dalam masyarakat melalui pewarisan (transformasi) budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi sekolah sebagai media sosialisasi antara lain:

- a. mengenali dan mengembangkan karakteristik diri (bakat, minat dan kemampuan)
- b. melestarikan kebudayaan
- c. merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran ketrampilan berbicara dan pengembangan kemampuan berfikir kritis, analitis, rasional dan objektif
- d. memperkaya kehidupan dengan cakrawala intelektual serta cita rasa keindahan

- e. mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dan kemandirian
- f. membelajarkan tentang hidup sehat, prestasi, universalisme, spesifisitas, dll.

5. Sistem/lingkungan kerja sebagai agen/media sosialisasi

Di lingkungan kerja seseorang juga belajar tentang nilai, norma dan cara hidup. Tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa cara dan prosedur kerja di lingkungan militer berbeda dengan di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Seorang anggota tentara akan bersosialisasi dengan cara kerja lingkungan militer dengan garis komando yang tegas. Dosen atau guru lebih banyak bersosialisasi dengan iklim kerja yang lebih demokratis.

Para ilmuwan sosial telah banyak membuktikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa (televisi, radio, film, internet, surat kabar, makalah, buku, dst.) memberikan pengaruh bagi perkembangan diri seseorang, terutama anak-anak.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar waktu anak-anak dan remaja dihabiskan untuk menonton televisi, bermain *game online* dan berkomunikasi melalui internet, seperti *yahoo messenger*, *google talk*, *friendster*, *facebook*, dll.

Diakui oleh banyak pihak bahwa media massa telah berperan dalam proses homogenisasi, bahwa akhirnya masyarakat dari berbagai belahan dunia memiliki struktur dan kecenderungan cara hidup yang sama. (Darmansyah M, 1986; 85-88). Secara garis besar, media sosialisasi tersebut dapat dibagi dalam tiga macam, yakni: *sarana primer*, *sarana sekunder* dan *sarana tersier*.

Sarana primer ialah lembaga yang pertama kali mengadakan sosialisasi kepada individu, misalnya keluarga, dan sarana sekunder ialah lembaga yang mempertajam lagi sosialisasi yang telah diberikan melalui sarana primer, serta sarana tersier ialah lembaga yang mempertebal sosialisasi yang telah diperoleh melalui sarana primer dan sekunder.

Yang termasuk dalam sarana sosialisasi sekunder adalah lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Sedangkan yang termasuk dalam sarana tersier antara lain kelompok pergaulan, media massa dan masyarakat. (Darmansyah M, 1986; 88-89). Bagi individu, agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok/masyarakatnya, sehingga tidak aneh dan diterima oleh warga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat sedangkan bagi masyarakat, menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial. (Hassan Shadily, 1989; h. 95).

E. Sistem Nilai dan Perkembangan Masyarakat

Integrasi masyarakat sebagai suatu prasyarat dalam pelaksanaan pembangunan akan tercipta apabila dapat dicapai. Mengikuti pandangan ini maka kelangsungan hidup masyarakat Indonesia tidak saja menuntut

tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati bersama oleh sebagian besar orang-orang Indonesia, akan tetapi lebih daripada itu, nilai-nilai umum tersebut harus pula mereka hayati benar-benar melalui proses sosialisasi. Istilah sosialisasi menunjuk pada semua factor dan proses yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain. Proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya, dari proses tersebut seseorang akan mewarnai cara berfikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Kemampuan untuk hidup di tengah-tengah orang lain atau mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat ini, tidak datang begitu saja ketika seorang anak dilahirkan, melainkan melalui suatu proses kematangan dan belajar. Di samping proses sosialisasi ini berlangsung melalui media tertentu, seperti keluarga, sekolah, kelompok pergaulan, media massa dan masyarakat.

Suatu nilai memiliki komponen-komponen kognitif, afektif dan psikomotoris. Komponen kognitif memuat tentang apa yang di inginkan. Kalau dikatakan bahwa suatu masyarakat memiliki suatu nilai, ini berarti masyarakat/sekelompok orang itu secara kognitif mengerti cara yang benar untuk bertindak, atau mengerti sasaran yang baik yang hendak dicapai. Suatu nilai juga memuat unsur afektif, dalam arti orang itu dapat merasakannya secara emosional. Sedang komponen psikomotoris berarti nilai itu mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Disinilah terletak arti penting dari proses sosialisasi dalam hubungannya dengan pembinaan generasi muda. Bagaimana warna masa depan bangsa dan Negara akan sangat ditentukan oleh proses sosialisasi pemuda pada saat ini. Untuk itu kiranya perlu suatu penataan secara terpadu terhadap ketiga macam media sosialisasi sebagaimana tersebut diatas, sehingga sesuai dengan nilai dasar bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945. (Hassan Shadily, 1989; 84-89).

F. Penutup

Demi kelangsungan sejarah dan budaya bangsa, serta terjaminnya proses kesinambungan nilai-nilai dasar negar-bangsa, maka proses sosialisasi perlu perhatian untuk melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa. Untuk menjamin agar proses sosialisasi itu berjalan dengan baik dan untuk menghindari terjadinya “krisis” dalam proses sosialisasi tersebut, maka beberapa hal perlu diperhatikan seperti: adanya “satu bahasa” tentang materi sosialisasi. Walaupun media sosialisasi tersebut berbeda-beda seperti (keluarga, sekolah, kelompok pergaulan, media massa dan masyarakat), namun hendaknya isi “pesan” tersebut tetap senada/konsisten. Hal ini penting untuk melahirkan sikap yang teguh dan menghindari adanya kebingungan di kalangan generasi muda. Adanya keteladanan dari generasi tua, khususnya dari para pemimpin masyarakat yang terlibat langsung dalam proses sosialisasi. Adanya “satu kata dan perbuatan” dari generasi tua, merupakan contoh yang

secara langsung dapat ditiru oleh generasi muda. Adanya campur tangan pemerintah yang lebih luas dalam proses sosialisasi, bukan hanya melalui pendidikan formal saja tetapi juga melalui jalur organisasi luar sekolah, seperti kepramukaan, organisasi pemuda dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hoogvelt, Ankie M.M., *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1985.

http://sharenexchange.blogspot.com/2010/02/sosialisasi-masyarakat_8061.html.

M, Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.

Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004.

Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan*, Banjarmasin, Antasari Press, 2008.

Setiadi, Elly M., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006.

Shadily, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara, 1989.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1985.

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010.